

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian dan pembahasan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian dan pembahasan dideskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: paparan data dan temuan penelitian.

#### **A. Paparan Data**

Dalam hal ini penulis memaparkan temuan-temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian pada skripsi ini. Fokus penelitian yang ada dalam penulisan skripsi ini terdiri dari 2 poin, antara lain:

##### **1. Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui ibadah shalat sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut**

Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Karena itu kedudukannya demikian penting dalam agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan-amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya itu baik, maka baik pula seluruh amalannya. Keterangan diatas menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu, karena itu sangat diperlukan peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi di keluarga Ibu Widya selaku orang tua dari Fattan. Upaya orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui ibadah shalat pada anak sejak dini di keluarga tersebut yang dilakukan oleh Ibu Widya terlihat pada keseharian yang dilakukan pada anaknya dengan menggunakan pendekatan keteladanan yaitu memberikan contoh langsung, dan mengawasi anaknya pada saat melaksanakan ibadah shalat, baik itu di rumah maupun di masjid. Ibu Widya juga sering memberikan hadiah sebagai motivasi untuk anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat, ketika Fattan sedang tidak mau melaksanakan shalat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Widya tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini, beliau mengatakan:

“Kalau yang kami lakukan buat Fattan, kami tidak terlalu memaksakan jadi tergantung kondisi dia aja, tapi ya kami selalu mengajak dia untuk shalat berjamaah, terus kami kasih contoh ke Fattan bagaimana gerakan shalat yang benar, ya biar nanti besar nya dia sudah terbiasa menjalankan shalat.....”<sup>98</sup>



Gambar 4.1 Sholat Berjamaah dengan Anak

---

<sup>98</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Fattan (Ibu Widya), 13 Februari 2020

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui ibadah shalat pada anak sejak dini sangat diperlukan yaitu dengan cara memberikan contoh atau mempraktekkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak selalu meniru dan mempraktekkan apa yang ia lihat dalam lingkungannya. Dengan memberikan contoh langsung kepada anak diharapkan anak akan mengingat serta nantinya akan terbiasa menjalankan shalat tanpa harus disuruh oleh orang tuannya.

Dalam usia ini di PAUD sudah diajarkan mengenai shalat, tata cara berwudhu, latihan membaca, menghafal do'a-do'a, dan menulis arab. Sehingga pada waktu yang telah ditentukan anak bisa melakukan shalat, berwudhu, bisa membaca, menghafal do'a-do'a, dan menulis arab dengan baik dan benar.<sup>99</sup> Dengan harapan ketika anak dewasa kelak ia bisa mengamalkan dan menerapkan apa yang telah ia pelajari.

Hal ini pun kembali di tegaskan oleh Ibu Yunita selaku orang tua dari Naura dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau mengemukakan:

“Kalau saya bimbing Naura shalat tak nasehati, tapi ya pelan-pelan dinasehatinya namanya juga anak kecil jadi ya harus sabar-sabar, biar anakku bisa mendengarkan terus bisa dibayangin apa maksud omongan dari orang tuanya.....”<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Hasil Observasi di PAUD Permata, 13 Februari 2020

<sup>100</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Naura (Ibu Yunita), 13 Februari 2020



Gambar 4.2 Anak melaksanakan wudhu dan Sholat

Usaha dalam menanamkan ibadah shalat pada anak memang sudah tanggung jawab orang tua, tetapi tidak semua orang tua mampu untuk mendidiknya sendiri, hal ini bukan berarti orang tua lepas tangan dari permasalahan ini, akan tetapi orang tua mencari bantuan untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini yaitu dengan cara menasehati. Hal ini dikarenakan, anak lebih suka dinasehati. Dengan nasehat yang tulus akan berpengaruh terhadap jiwa anak, sehingga akan meninggalkan bekal yang mendalam.

Ibu Irawati pun sependapat saat memberikan pernyataannya dalam wawancara dengan penulis bahwa dalam hal pemberian nasehat orang tua harus dapat memperhatikan serta menyesuaikan waktu yang tepat dan sesuai

dalam pemberian nasehat dan pemberian pemahaman pada anak seperti pada waktu santai keluarga dan di saat suasana hati anak merasa gembira dan senang. Dalam pernyataan lain beliau juga mengemukakan tentang peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak sejak dini:

“Biasanya kalau kami membimbing anak tak perhatikan, jadi kan anakku seneng, oh aku di perhatikan ibuku misalnya, terus sekarang tak masuk ke TPA biar bisa bantu meningkatkan pemahaman tentang agama, meskipun aku sama bapaknya repot sama kerjaan, tapi tetep tak sempetin buat ngajarin dia .....”<sup>101</sup>

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua selain memberikan nasehat adalah dengan bentuk memperhatikan si anak tersebut. Dikarenakan, jika sang anak mendapatkan perhatian dari orang tua, maka sang anak akan merasa dirinya dibimbing, dan dari bentuk memperhatikan bisa menghasilkan hasil yang positif, karena anak cenderung kepada kebaikan. Meskipun dengan adanya kesibukan dari orang tua tapi Ibu dari 2 anak ini selalu menyempatkan untuk membimbing anaknya kearah yang benar.

Dalam hal membimbing anak, orang tua harus mengerti anak sebelum memberikan pemahaman terutama perihal ibadah shalat, oleh karena itu sesering mungkin orang tua harus mengajak anak untuk sharing, berbagi keluh kesah dan pendapat, dengan demikian anak merasa dihargai oleh kedua orang tuanya. Anak paling menyukai jika ayah dan ibunya memuji serta membanggakan apalagi jika memberikan pujian berupa kata-kata yang baik. Tidak hanya memberikan nasehat dan contoh pada anak mengenai ibadah shalat tetapi orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan

---

<sup>101</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Azka (Ibu Irawati), 13 Februari 2020

kepada anak dengan cara membiasakan anak itu melakukan kegiatan yang baik dan berguna, hal ini diungkapkan oleh Ibu Masruroh yaitu dalam wawancara dengan penulis: “Kalau aku mendidik anakku, di biasakan buat shalat berjamaah bareng sama ibu bapaknya dirumah kalau nggk ya ikut bapak nya shalat berjamaah di masjid.....”<sup>102</sup>

Dari penjelasan Ibu Masruroh dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan shalat pada anak bukan hanya memberikan contoh kepada anak tetapi juga harus diiringi dengan membiasakan si anak tersebut dalam melaksanakan shalat. Selain itu, Ibu Masruroh juga mengatakan ketika orang tua hendak melakukan shalat sang anak ikut dengan sendirinya, tanpa diperintah dari orang tua. Dari sini jelas bahwa, kesadaran untuk melakukan hal yang baik itu dimulai dari dirinya sendiri atau sejak usia dini. “Kalau aku tak nasehati, tak kasih pengawasan sama anaknya, kadang kalau dia bantah omongan ku ya tak marahi, biar anakku takut jadi pas besarnya dia nggk berani melawan orang tua.....”<sup>103</sup>

Peran yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan keberhasilan anak, untuk itu orang tua harus sadar dan harus berlomba-lomba untuk mendidik anak-anaknya, selain itu orang tua juga perlu memberikan perhatian, nasehat, hukuman dan pendidikan bantuan (pendidikan TPA/ yang lain) supaya sang anak memiliki pengetahuan yang luas.

---

<sup>102</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Zahra (Ibu Masruroh), 13 Februari 2020

<sup>103</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Zahra (Ibu Masruroh), 13 Februari 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Parida orang tua dari Wafiq, dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pengawasan akan membuahkan hasil yang positif. Orang tua harus berupaya terus dalam masalah pendidikan terutama pendidikan agama, supaya ketika dewasa nanti anak akan terhindar dari perbuatan mazdmumah dan akan menunjukkan cita-cita menjadi manusia yang berguna. “Kalau kami mendidiknya ya kami ajak anak kami untuk shalat bareng, kalau tidak dirumah ya kadang di masjid. Pokoknya kami biasakan untuk shalat, biar nanti kalau dia sudah besar bisa rajin beribadah”.<sup>104</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dengan membiasakan anak untuk beribadah, maka akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan pada sampai puncak nilai spritual yang tinggi serta berkepribadian yang utama.

Hal lain diungkapkan oleh Ibu Irawati, Ibu Irawati mengatakan: “Kalau saya tak kasih pengawasan ke anaknya, kalau waktu shalat ya shalat terkadang anakku ya sudah mengerti sendiri oh ini waktunya shalat begitu.....”<sup>105</sup>

Dari pengakuan Ibu Irawati dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan pengawasan akan membuahkan hasil yang positif, karena anak kecil cenderung dengan kebaikan, sehingga sangat mudah untuk menjadi baik.

---

<sup>104</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Wafiq (Ibu Parida), 13 Februari 2020

<sup>105</sup> Wawancara Orang Tua Siswa (Ibu Irawati), 13 Februari 2020

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Karni tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter religius dengan melalui ibadah shalat pada anak usia dini, menjelaskan bahwa:

“Kalau saya sambil mengajarkan shalat jamaah dirumah saya juga mengajak anak ke masjid, jadi anaknya juga tambah semangat belajar agamanya, terkadang ya saya sambil nasehatin biar anaknya nggak kayak anak-anak yang lain yang nggak tau shalat .....”<sup>106</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Karni dapat disimpulkan, orang tua harus benar-benar memperhatikan anak dalam masalah pendidikan khususnya pendidikan agama dan akhlak, orang tua harus berupaya sekuat tenaga dalam mendidiknya, pendidikan orang tua merupakan penentu bagi keberhasilan dan masa depan anaknya, jadi sebaik-baiknya pendidikan yaitu pendidikan dari orang tua bukan yang lain.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanamkan pendidikan agama terutama perihal ibadah shalat pada anak, akan tetapi cara orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat hampirlah sama, kebanyakan dari orang tua dalam memotivasi anaknya yaitu dengan cara memberikan hadiah, hal ini pun sama dengan yang dilakukan oleh ke lima narasumber yang ada di atas. Pemberian hadiah yaitu dengan memberikan suatu hal yang berharga kepada anak, seperti apabila anak melakukan perbuatan terpuji yang termasuk didalamnya perilaku yang mencerminkan kecerdasan emosi. Hal ini tentunya akan menyenangkan hati anak yang akan berdampak positif bagi perkembangan

---

<sup>106</sup> Wawancara Orang Tua Siswa (Ibu Karni), 13 Februari 2020



emosi anak dan dapat menanamkan rasa percaya diri dalam jiwa anak serta mendorong mereka untuk belajar bertingkah laku dengan baik.

Dengan adanya pemberian hadiah contohnya dengan yang dilakukan oleh kelima orang tua diatas, yaitu dengan memberikan hadiah berupa makanan kesukaan, barang kesukaan dan fasilitas yang memadai maka anak akan lebih semangat dalam belajar dan memudahkan ia dalam belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud.



Gambar 4.3 Memberikan hadiah kepada anak

Disisi lain banyak hambatan yang dilalui dalam pembentukan karakter religius anak melalui ibadah sholat sejak dini, tetapi seiring dengan adanya faktor penghambat tentunya faktor pendukung pun juga ada, sesuai dengan pengakuan orang tua, diantaranya sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya ya karena ada PAUD dan TPA, dan TPA nya juga dekat sama rumah jadi ya tak daftarin biar annakku pinter ngaji. Faktor penghambatnya ya tv kalau udah nonton film kesukaan nya ya nggk mau ngaji.....” solusi nya ya paling tak nasehati biar dia mau berangkat ngaji.<sup>107</sup>

Lain dengan Ibu Yunita, dalam mendidik ibadah shalat pada anak bukan orang tua yang menjadi penghambat, hal ini sesuai yang ia kemukakan:

“Kalau faktor pendukungnya ya karena jarak PAUD sama rumah dekat terus sarana dan prasarana nya bagus, terus banyak anak-anak yang sekolah disana. Kalau faktor penghambatnya ya itu tv anakku nggk mau ngapa-ngapain kalau udah nonton tv....” solusi nya kadang tak marahi kalau nggk gitu ya nanti keterusan.<sup>108</sup>

Beda hal nya dengan Ibu Ulum faktor penghambat lain dalam menanamkan ibadah shalat pada anak bisa jadi berasal dari orang tua, yaitu mereka terlalu sibuk dengan pekerjaannya, keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua juga berpengaruh pada bimbingan shalat pada anak, sehingga modal awal pengetahuan anak dibawah dari teman-temannya. Salah satunya adalah Ibu Irawati,

“Kalau aku ya faktor pendukungnya itu karena dorongan dari keluarga, ya pengen supaya anaknya pinter ilmu agama. Kalau faktor penghambatnya karena sibuk sama pekerjaan, jadi anaknya lebih seneng maen sendiri, tapi ya walaupun sibuk sama kerjaan tapi kalau sempet ya tak ajari ....” solusinya ya kita pinter-pinter bagi waktu antara kerjaan sama ngajarin anak.<sup>109</sup>

Sesibuk apapun orang tua seharusnya tetap menyediakan waktu untuk anak-anaknya, orang tua bertanggung jawab atas anak-anaknya. Bukan melimpahkan semua pendidikan anak pada lembaga. Dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia dini, orang tua harus pintar-pintar dalam menggunakan cara agar anak tersebut tidak merasa bosan, selain itu

---

<sup>107</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Fattan (Ibu Widya), 13 Februari 2020

<sup>108</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Naura (Ibu Yunita), 13 Februari 2020

<sup>109</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Azka (Ibu Irawati), 13 Februari 2020

orang tua harus memilih waktu yang tepat, ketika anak dalam kondisi belajar jangan sampai salah satu anggota keluarganya menyalakan televisi, karena hal itu akan membantu anak dalam belajar.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Ibu Parida, tentang faktor pendukung dan penghambat, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung nya karena dorongan dari orang tua, yang pengen anaknya bisa beribadah. Faktor penghambatnya gangguan siaran televisi, karena kan anak seumurannya gini lagi senang-senang nya main” solusinya tak jadwalin antara sekolah, ngaji, shalat, main sama nonton tv. Ya kalau nggak kayak gitu anakku ya seenaknya sendiri.<sup>110</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman karakter religius melalui ibadah shalat yaitu anak yang rajin sekolah di PAUD dan diiringi dengan TPA, sedangkan faktor penghambat yaitu adanya kesibukan dari orang tua yang membuat proses pembelajaran anak menjadi terganggu. Dan solusinya yaitu, orang tua harus meluangkan waktu untuk anak-anaknya supaya menjadi anak yang rajin dan taat beribadah.

## **2. Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut**

Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut peneliti mengadakan wawancara dengan salah satu guru, beliau menjelaskan bahwa “pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral dan agama sudah dilakukan dilakukan setiap hari di

---

<sup>110</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Wafiq (Ibu Parida), 13 Februari 2020

sekolah, baik waktu pembukaan, di inti serta pada waktu akhir pembelajaran".<sup>111</sup>

Dari hasil observasi menggambarkan bahwa pelaksanaan *uswah hasanah* atau keteladanan dilaksanakan dalam pembelajaran mulai dari materi pagi sampai penutup melalui kegiatan yang terprogram dalam pembelajaran dan kegiatan rutin, spontan serta keteladanan. Pelaksanaan pembelajaran di PAUD Permata dilaksanakan secara urut mulai dari materi pagi sampai akhir dengan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan.<sup>112</sup>

Sementara itu peran orang tua adalah melanjutkan pembelajaran nilai moral agama dalam membentuk karakter religius anak di rumah. Pelaksanaan metode *uswah hasanah* yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter religius anak dilakukan setiap hari di rumah maupun di lingkungan. Adapun indikator pencapaian karakter religious anak usia 5-6 tahun sebagai berikut : Hafalan surat pendek, do'a sehari-hari, Berlatih puasa dan bersedekah, Sopan santun dalam berkata dan bersikap, Meminta maaf ketika berbuat salah, Mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu.

Sasil penelitian bahwa kegiatan keteladanan atau *uswah hasanah* di bagi ke dalam dua bentuk yaitu *uswah hasanah* yang disengaja dan *uswah hasanah* yang tidak disengaja. *Uswah hasanah* yang disengaja meliputi hafalan surat pendek dan doa-doa harian, berlatih puasa dan bersedekah, sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang yang lebih tua.

---

<sup>111</sup> Wawancara Bu Devi Guru di PAUD Permata, 13 Februari 2020

<sup>112</sup> Hasil Observasi di PAUD Permata, 13 Februari 2020

Sedangkan uswah hasanah yang tidak disengaja meliputi, meminta maaf ketika berbuat salah, mengucapkan salam dan berjabat tangan bila bertemu.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut diuraikan sebagai berikut:

a. Hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu keluarga siswa PAUD Permata, bahwa ditemukannya uswah hasanah yang disengaja oleh orang tua berupa mengulang hafalan surat yang diajarkan di sekolah yaitu surat Ad-Dhuha, Al-Insyirah, Al-Qadr dan kemudian adanya hafalan do'a d'a pendek seperti do'a masuk dan keluar rumah, do'a naik kendaraan.<sup>113</sup>

Observasi tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu orang tua, beliau menjelaskan bahwa: "Di rumah saya selalu meminta anak saya untuk mengulang hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian yang diajarkan di sekolah. Untuk doa pendek saya seringkali mempraktekkannya dalam kegiatan yang pas seperti ketika mau makan, sesudah makan dan sebagainya".<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Hasil Observasi di Rumah Bu Yunita Orang Tua Naura, 14 Februari 2020

<sup>114</sup> Wawancara Ibu Yunita, 13 Februari 2020



Gambar 4.4 Anak belajar mengaji

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya uswah hasanah yang disengaja yang dilakukan oleh orang tua berupa menghafal surat-surat pendek, mengaji iqra', hafalan do'a-do'a harian di setiap harinya dengan orang tua melafalkan surat pendek dan doa harian yang telah dipelajari di sekolah terlebih dahulu kemudia anak mengikutinya. Dalam kegiatan ini anak anak mampu mencapai ranah perkembangan nilai-nilai moral dan agama dalam ranah melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan.

b. Berlatih berpuasa dan sedekah

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di PAUD PERMATA Ngunut Tulungagung, bahwa pengembangan di dalam kelas dengan berlatih puasa guru mengajarkan niat puasa dan do'a

sebelum berbuka puasa. Guru juga memberikan penjelasan kepada anak agar anak mempunyai sikap toleransi terhadap sesama Hamba Allah. Selain itu guru memberikan cerita tentang bersedekah kepada orang yang tidak mampu. Dan pada saat yang bersamaan anak-anak diajarkan niat berdzakat fitrah menjelang hari raya Idul Fitri. Kegiatan anak dalam berlatih puasa, sedekah dan kegiatan lain di rumah terekam dalam buku penghubung antara sekolah dan orang tua di rumah.<sup>115</sup>

Sementara itu hasil wawancara peneliti terhadap salah satu orang tua, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada saat bulan Ramadhan anak-anak dilatih untuk berpuasa dengan tidak makan selama di sekolah dan tidak diperkenankan untuk membawa makanan maupun minuman. Demikian juga guru tidak boleh membawa makanan dan minuman di sekolah. Jika ada anak yang membawa makanan atau minuman, guru mengingatkan untuk tidak memakannya di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar anak belajar berpuasa dan menghormati orang yang berpuasa. Sementara itu apabila sampai di rumah anak masih tetap belajar latihan berpuasa sampai bedug dhuhur, makan sekali kemudian dilanjutkan tidak makan sampai maghrib”.<sup>116</sup>

Selain itu anak-anak diajarkan niat untuk membayar zakat fitrah dan bersedekah. Hasil wawancara dengan orang tua siswa menjelaskan bahwa:

“Anak-anak saya biasakan untuk berbagi makanan dengan teman, entah itu sekedar permen atau makanan lain. Dengan begitu anak akan semakin menambah banyak teman. Sementara itu guru juga melatih anak untuk bersedekah ketika menjelang hari raya Idul Fitri yaitu dengan membayar zakat di sekolah, biasanya dalam bentuk beras sejumlah 3 Kg”<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> Hasil Observasi di PAUD Permata, 13 Februari 2020

<sup>116</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Ibu Masruroh, 14 Februari 2020

<sup>117</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Ibu Irawati, 14 Februari 2020



Gambar 4.5 Buku penghubung kegiatan anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumen analisis yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak diminta untuk membawa beras sebanyak tiga gelas untuk berlatih berzakat dan berlatih puasa pada bulan Ramadhan serta tidak diperkenankan membawa makanan dan minuman ke sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan dalam indikator menunjukkan perbuatan-perbuatan baik dan menjalani ritual agama sudah berkembang dengan baik.

- c. Sopan santun dalam berkata dan bersikap kepada orang lain yang lebih tua



Dari data observasi yang peneliti dapatkan bahwa orang tua memberikan contoh sopan santun berupa cara berpakaian, bertutur kata dan bersikap serta orang tua memberikan contoh sikap yang sederhana kepada anak. Orang tua mengajarkan memberikan contoh kepada anak untuk selalu rapih dan sederhana, serta sikap orang tua terhadap guru dan wali murid lain sekali dan selalu berjabat tangan dengan guru.<sup>118</sup>

Hasil observasi tersebut diperkuat oleh wawancara dengan salah satu wali murid, beliau mengatakan bahwa

“Adanya sikap teladan seperti membungkukan badan ketika lewat di depan guru pekataan seperti perkataan halus, serta tidak membentak-bentak terhadap orang yang lebih tua.<sup>119</sup>



Gambar 4.6 Anak berlatih berlaku sopan santun di harapan orang lain

Dari data observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mencontohkan sikap sopan santun kepada anaknya ketika di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keteladanan dalam sikap sopan santun dalam berkata dan bersikap yang sesuai dengan kondisi dan keadaan pada hari itu. Pemberian keteladanan ini sesuai indikator yang dicapai sesuai

<sup>118</sup> Hasil Observasi di PAUD Permata, 13 Februari 2020

<sup>119</sup> Wawancara Orang Tua Siswa Ibu WIdya, 14 Februari 2020

dengan tingkat pencapaian anak yaitu Berbicara dengan sopan dan menghormati guru dan orang yang lebih tua.

d. Meminta ma'af ketika berbuat salah.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Permata Ngunut, menunjukkan bahwa adanya orang tua yang memberikan contoh meminta maaf kepada anak lain yang disalahi oleh anaknya. Orang tua memberikan contoh agar anaknya meminta maaf kepada temannya karena kesalahan anak.<sup>120</sup>

Sebagaimana penjelasan salah satu guru, beliau menjelaskan bahwa anak dilatih untuk meminta maaf kepada teman. Biasanya pada saat bermain ada anak yang rebutan mainan sehingga terkadang anak yang menangis atau bertengkar, dan salah satu dari mereka tidak ada yang mau meminta maaf. Pada saat itu kita minta anak untuk saling bersalaman dan kita memberikan contoh perkataan cara meminta maaf yang baik kepada.<sup>121</sup>

Hal ini senada dengan yang dikatakan kepala sekolah beliau menjelaskan bahwa anak itu kan sifatnya egois. Jadi terkadang kita masih memberikan contoh untuk meminta maaf yang baik kepada teman.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya contoh meminta maaf dari orang tua kepada anaknya jika anak bersalah kepada teman.

---

<sup>120</sup> Hasil Observasi di PAUD Permata, 13 Februari 2020

<sup>121</sup> Wawancara Bu Devi Guru PAUD Permata, 14 Februari 2020

<sup>122</sup> Wawancara Kepala Sekolah, Ibu Khoirun Nikmah, 14 Februari 2020

Contoh meminta maaf yang baik kepada teman juga diberikan oleh guru pada saat ada anak berbuat salah atau bertengkar dengan temannya. Hal ini sesuai dengan indikator yang dijadikan penelitian yaitu anak mampu meminta maaf dan memberi maaf.

e. Mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu

Hasil observasi yang dilakukan peneliti PAUD Permata Ngunut Tulungagung, bahwa terdapat salah satu orang tua wali murid beserta anaknya sedang bersalaman dengan guru-guru PAUD Permata dan guru sesama gurupun berjabat tangan.<sup>123</sup>

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh salah satu guru, beliau menjelaskan bahwa setiap hari setibanya disekolah guru berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan sesama guru, dan tidak hanya sesama guru saja tetapi juga dengan orang tua wali murid serta murid-murid yang lain.<sup>124</sup>

Lalu kepala sekolahpun menjelaskan bahwa penanaman nilai nilai moral dan agama tidak hanya praktek sholat dhuha saja, akan tetapi adanya salaman sesama guru, guru dengan orang tua wali murid dan mengucap salam setiap pagi hari ketika sesampainya di sekolah juga merupakan salah satu contoh dari penanaman nilai-nilai moral dan agama.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Hasil Observasi di PAUD Permata, 13 Februari 2020

<sup>124</sup> Wawancara Guru, 14 Februari 2020

<sup>125</sup> Wawancara Kepala Sekolah, 14 Februari 2020



Gambar 4.7 Anak berjabat tangan ketika berangkat ke sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembentgukan karakter religius pada anak usia dini di PAUD Permata Desa Purworejo dilakukan orang tua dengan cara mencontohkan sikap yang baik yaitu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dan setibanya disekolah. Hal ini sesuai dengan indikator yang dijadikan penelitian yaitu menghormati guru dan orangtua dan berkata sopan terhadap guru.

## **B. Analisis Temuan Penelitian**

### **1. Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui ibadah sholat sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut**

- a. Peran orang tua sebagai pendamping yaitu orang tua mengajak anak shalat berjama'ah baik dirumah maupun di masjid
- b. Peran orang tua sebagai pembimbing yaitu memberikan bimbingan, yaitu orang tua membimbing anak-anaknya dengan cara pelan-pelan baik itu gerakan, bacaan, sehingga tercapai keberhasilan dalam belajar sehingga ia akan memperoleh hasil yang baik dari kegiatan belajar yang telah dilakukan
- c. Peran orang tua sebagai motivaor yaitu dengan memberikan nasehat kepada anak dan juga memberikan pujian/hadiah, ketika anak pandai menjalankan ibadah sehari-hari.

### **2. Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak melalui uswah hasanah sejak dini di KB Permata desa Purworejo Kecamatan Ngunut**

- a. Peran orang tua sebagai pendamping yaitu mendampingi dalam hafalan surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, berlatih berpuasa dan sedekah
- b. Peran orang tua sebagai pembimbing yaitu membimbing anak dalam memiliki sopan santun baik dalam berkata dan bersikap kepada orang lain yang lebih tua, meminta ma'af ketika berbuat salah serta mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu